

**PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MENGEMBANGKAN
CALISTUNG SISWA DI KELAS 1 SDN KADUDAMPIT**

Raida Namira Aulia
PGSD Universitas Nusa Putra Sukabumi
raida.namira_pgsd19@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

The study aims to answer questions: 1) how to apply the montessori method to teachers to apply it to first - grade students in the kadudampit state school; 2) how could calistung 1 - year students in the country's sd be bdampit in KBM (teaching learning activities) before using the montessori method; 3) how could calistung 1 student in the country's kadudampit be capable after using the montessori method; 4) there is a significant difference between calistung 1b students' ability in experiment class before and after using the montessori method and a control class that does not use the montessori method. The method used in this study is pseudo experiments. Instruments used in this research data collection include interviews, observations, and class action research (PTK). The samples taken in this study are 1b students as an experimental class and 1a as a control class. Calistung students' performance on KBM before being fully operational would be minimal. And students' abilities in calistung development in the appeal classes have been increased. Thus there is a significant difference between students' ability to speak in the development of the calistung in the experimentation class and the control class. The results of this study were reinforced based on the results of post-test done by offering a reflection of learning. The study concludes that the ability of calistung students in the 1b primary school of the cadudampit who had conducted experiments increased significantly and differentiated after being treated by the montessori methods. Lower-class teachers, especially teachers in first class can use the montessori method as an alternative to the method used on KBM implementation to improve calistung students' capabilities and should be conducted advanced studies of the montessori method in other learning to prove the effectiveness of the montessori method that is applied to other learning.

Keywords: montessori methods, elementary school, reading, writing, and arithmetic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: 1) Bagaimana cara mensosialisasikan Penerapan Metode Montessori kepada Guru untuk di terapkan kepada siswa kelas 1 di SD Negeri Kadudampit; 2) Bagaimana kemampuan Calistung siswa kelas 1 di SD Negeri Kadudampit dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sebelum menggunakan metode Montessori; 3) Bagaimana kemampuan Calistung siswa kelas 1 di SD Negeri Kadudampit sesudah menggunakan metode Montessori; 4) Adakah perbedaan yang signifikan antara

kemampuan calistung siswa kelas 1B di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan metode Montessori dengan kelas pembanding yang tidak menggunakan metode Montessori.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan penelitian tindakan kelas (PTK). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1B sebagai kelas eksperimen dan kelas 1A sebagai kelas pembanding. Kemampuan calistung siswa dalam pelaksanaan KBM sebelum mendapat perlakuan secara keseluruhan masih kurang maksimal. Sehingga kemampuan siswa dalam perkembangan calistung di kelas eksperimen dan kelas pembanding mengalami peningkatan. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa dalam perkembangan calistung dikelas eksperimen dengan kelas pembanding. Hasil penelitian ini diperkuat berdasarkan hasil post-test yang telah dilakukan dengan memberikan refleksi pembelajaran.

Simpulan penelitian ini adalah kemampuan calistung siswa di kelas 1B SD Negeri kadudampit yang mendapat perlakuan eksperimen mengalami peningkatan dan perbedaan yang signifikan dengan kelas pembanding sesudah diberi perlakuan metode montessori. Guru kelas rendah, khususnya guru di kelas 1 dapat memanfaatkan metode montessori ini sebagai salah satu alternatif metode yang digunakan pada pelaksanaan KBM untuk meningkatkan kemampuan calistung siswa dan perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai penerapan metode montessori ini dalam pembelajaran lainnya untuk membuktikan keefektifan metode montessori yang diterapkan pada pembelajaran lain.

Kata Kunci: metode montessori, sekolah dasar, calistung

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan pada jenjang selanjutnya, haruslah mampu berfungsi mengembangkan potensi diri peserta didik dan juga sikap serta kemampuan dasar yang diperlukan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik dari sisi ilmu pengetahuan, teknologi, sosial maupun budaya ditingkat lokal

ataupun global. Kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) adalah, kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau seringkali disebut dengan istilah "CALISTUNG". Penyampaian metode pembelajaran yang selama ini digunakan masih menggunakan cara konvensional (Kurnianingtyas dan Nugroho, 2012) atau tatap muka (Yuniati, Purnama dan Nugroho, 2012) (Ceramah). Dengan demikian dirasakan masih

memiliki banyak kekurangan dalam menyampaikan pembelajaran ke siswa, antara lain dalam proses belajar siswa diminta menghafal kosakata atau angka. (Lestari, 2014). Selain itu materi yang di sampaikan tidak dapat di serap dengan baik karena media yang di gunakan oleh guru kurang menarik.

Realitanya di SD Negeri 1 Kadudampit, proses pembelajaran yang cenderung masih bersifat teoritik dan peran guru masih sangat dominan dan gaya masih cenderung satu arah menyebabkan proses pembelajaran yang terjadi hanya sebatas pada penyampaian informasi, kurang terkait dengan lingkungan sehingga peserta didik tidak mampu memanfaatkan konsep kunci keilmuan dalam proses pemecahan masalah kehidupan yang dialami peserta didik sehari-hari. Kondisi inilah yang menurut peneliti menyebabkan rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, perlu dikembangkan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini perlu dilakukan agar proses pembelajaran tidak terkesan kurang menarik, monoton dan

membosankan sehingga akan menghambat terjadinya transfer of knowledge. Oleh karena itu peran media dalam proses pembelajaran menjadi penting karena akan menjadikan proses pembelajaran tersebut menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan. Oleh karena itu, penting adanya

sebuah penerapan metode baru untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung siswa di SD Negeri Kadudampit.

Berdasarkan uraian diatas, metode montessori dapat digunakan sebagai alternatif untuk penyampaian metode pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung siswa di SD Negeri Kadudampit di kelas rendah, khususnya dikelas 1 (satu). Maka peneliti mengangkat masalah ini untuk di kaji melalui suatu penelitian dengan judul "PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MENGEMBANGKAN CALISTUNG SISWA DI KELAS 1 SDN KADUDAMPIT".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain

penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, yaitu pada bulan Oktober. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1B SD Negeri Kadudampit yang terdiri dari 26 siswa, 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Objek penelitian adalah perkembangan keterampilan calistung siswa..

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Calistung adalah keterampilan yang melingkup beberapa kemampuan yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Menurut Rachman (2019) menyatakan bahwa kemampuan calistung adalah suatu dasar bagi seorang individu agar bisa mengenal huruf dan angka. Disamping itu, menguasai calistung sangatlah penting untuk memudahkan individu dalam berkomunikasi baik secara bahasa, tulisan dan angka. Menurut Rahayu (2018), kemampuan calistung memiliki dampak yang baik bagi perkembangan bahasa maupun logika seseorang terutama anak usia sekolah dasar. Kemampuan membaca dan menulis dapat membantu anak untuk memahami dan menyampaikan informasi yang diterimanya. Sedangkan kemampuan

berhitung dapat membantu anak untuk mengembangkan aspek logika dalam berpikir.

Membaca adalah salah satu kegiatan untuk memperoleh sebuah informasi maupun pengetahuan. Membaca juga dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk memahami sebuah pesan baik itu yang tersirat maupun tersurat yang terkandung dalam teks (Hendrayani, 2018). Dengan membaca seseorang dapat meningkatkan diri, memperluas daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya (Rukati & Sumayana, 2016). Kemampuan membaca juga memiliki hubungan yang erat dalam perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca termasuk ke dalam salah satu aspek keterampilan bahasa. Aspek keterampilan berbahasa terbagi menjadi 4 yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara (Satria, 2017).

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan informasi melalui tulisan. Rukiati (2016), menyebutkan bahwa kegiatan menulis dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan perasaan atau

pemikiran dalam tulisan sebagai sebuah pesan yang ingin disampaikan penulis dan dapat dipahami oleh pembacanya. Sama halnya dengan membaca, menulis juga merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa.

Berhitung merupakan kegiatan yang dilakukan dalam menyebutkan urutan bilangan (Madika, 2017). Pada anak usia sekolah dasar, kemampuan berhitung merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh anak sebelum ia dapat memahami kegiatan lain dalam matematika. Sari (2020) menyebutkan bahwa kemampuan berhitung berkaitan dengan bilangan yang didalamnya terdapat kegiatan menyebutkan bilangan, mengidentifikasi bilangan dan mengoperasikan bilangan.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa CALISTUNG (membaca, menulis, dan berhitung) merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki seseorang untuk bisa mempelajari suatu hal. Pada anak usia sekolah dasar, kegiatan belajar calistung sudah menjadi sarana untuk memahami hal-hal yang lain yang lebih kompleks. Tidak sekedar diajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Tetapi juga membuat mereka

mampu memahami apa yang dibaca, ditulis, juga dihitung.

Sejarah Metode Montessori

Metode Montessori diperkenalkan oleh seorang dokter wanita bernama Maria Montessori yang merupakan salah satu pendidik besar. Metode Montessori secara umum mendidik anak untuk memacu perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual anak secara maksimal sehingga seorang anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Maria Montessori mengklaim bahwa tiap-tiap anak ketika lahir memiliki daya psikis, sebuah pengajar dalam diri yang merangsang pembelajaran diarahkan dan dikembangkan. Metode Montessori adalah metode yang menekankan pentingnya penyesuaian dari lingkungan belajar anak dengan tingkat perkembangannya, dan peran aktivitas fisik dalam menyerap konsep akademis dan keterampilan praktik.

Menurut Gutex (2015) bahwa metode Montessori adalah suatu metode pendidikan untuk anak-anak, berdasar pada teori perkembangan anak dari Dr. Maria Montessori. Maria Montessori diakui sebagai salah satu pendidik besar. Kisah hidupnya merupakan kisah yang luar biasa, kisah seorang perempuan yang

berdedikasi menggunakan kemampuan ilmiahnya, pengalamannya, dan wawasannya untuk mengembangkan sebuah metode pendidikan yang melawan pola-pola pendidikan yang konvensional. Kebiasaan-kebiasaan lama yang dia lawan bukan hanya dalam bidang pendidikan: dia juga berjuang mengatasi rintangan-rintangan yang menghalangi kebebasan kaum perempuan untuk masuk ke dalam karier-karier baru. Tahun 1910 Montessori telah memperoleh pengakuan sebagai sorang pendidik inovatif yang signifikan di tanah kelahirannya Italia, dimana memimpin sebuah sekolah percontohan dan sebuah institut pelatihan bagi para direktoris. Salah satu ciri pendekatan Montessori dalam Pendidikan pengajar adalah bahwa metode Montessori harus dipelajari dan digunakan tanpa penyimpangan dari bentuk yang asli. Pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional,

sosial dan spiritual, sehingga seorang anak dapat mengembangkan bakat yang ada dalam diri mereka. Maka dari itu anak usia sekolah dasar sudah dituntut untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung. Namun tidak sedikit, anak usia sekolah dasar belum bisa membaca, menulis, dan berhitung. Menurut (Zahira, 2019), Montessori adalah sebuah metode pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori, metode ini merupakan pendekatan yang berpusat pada anak (Children-Centered), serta berdasarkan pengamatan ilmiah terhadap anak-anak (scientific observation). Dari pendapat inilah kita dapat mengetahui lima aspek yang ada di Montessori yaitu: (1) Practical Life ialah serangkaian kegiatan partisipasi anak usai dalam keterampilan kehidupannya, keterampilan ini meliputi keterampilan motorik halus anak yang mencakup kegiatan dalam menjaga lingkungan sekitar, menjaga diri sendiri serta kegiatan-kegiatan lainnya. (2) Sensorial ialah suatu kegiatan yang berkelanjutan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan keterampilan panca indera yang dimiliki oleh anak usia dini tersebut. (3) Language ialah serangkaian

kegiatan untuk membentuk tata bahasa, kosa kata dan diksi-diksi dalam perangkaian menjadi redaksi oleh anak usia dini tersebut dalam melakukan komunikasi dengan individu lain dan tentunya juga banyak orang. Dalam metode Montessori ini memiliki cara dan teknik untuk mengumpulkan material bahasa sendiri agar anak menjadi lebih gampang dalam memahami diksi-diksi yang dipakai saat berbahasa di sekitaran lingkungannya. (4)

Mathematics ialah suatu konsep yang dipakai oleh seorang pendidik untuk memudahkan individu dalam memahami konsep matematika yang diberikan dari konkret nan abstrak. (5) Culture ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengenali anak pada dunia, kebudayaan dan kebiasaan orang banyak, hal ini meliputi: zoology, botany, history, family, geography dan lain-lain.

Prinsip-Prinsip Metode Montessori

Maria Montessori memiliki prinsip dasar mengenai metode montessori ini, yang sangat memfokuskan anak sebagai children center dan orang dewasa sebagai pembimbing. Terdapat 4 prinsip dasar metode montessori, diantaranya:

- Kebebasan

Metode montessori dilandaskan pada kebebasan, yaitu kebebasan yang disiplin, bebas tetapi disiplin. Kebebasan yang seperti ini belum dipahami dengan baik di seluruh dunia, pada dasarnya manusia memiliki kekuatan untuk merasakan naluri esensi dari kebebasan ini. Seperti halnya seekor burung yang terbang bebas di udara untuk mencari makan, seekor burung akan lebih senang di luar bebas, dibandingkan ketika seekor burung berada disangkar dan di beri makan oleh manusia, karena keberadaannya di sangkar tidaklah suatu hal membahagiakan, justru akan membuatnya merasa terpenjara dan besar kemungkinan akan terjadi kematian. Dalam konteks anak, kebebasan disini adalah kebutuhan untuk menyempurnakan gerakan-gerakan yang lebih kompleks yang membutuhkan organisasi otot lebih baik. Maka, kebebasan apa saja yang harus diberikan pembimbing kepada anak dalam lingkungan, yaitu:

1 Kebebasan Bergerak .Anak diberi kebebasan untuk bergerak kemana saja baik di dalam ruangan maupun dilingkungan luar

2 Kebebasan Memilih. Anak bebas untuk memilih aktifitasnya sendiri dalam kelas.

3 Kebebasan Berbicara. Anak bebas berbicara dengan siapapun yang ia mau.

4 Kebebasan untuk Tumbuh. Anak memiliki kebebasan untuk tumbuh dan mengembangkan kemampuan mental dalam lingkungannya.

5 Bebas untuk Menyayangi dan di Sayangi.

6 Bebas dari Bahaya. Anak diberi pengetahuan melalui pelatihan, bagaimana membawa barang mainan dengan cara yang benar, yang jika tidak demikian, maka akan membahayakan dirinya.

7 Bebas dari Persaingan. Tidak ada kompetisi, hadiah atau hukuman dalam metode montessori. Keberhasilan anak tidak dinilai menurut sudut pandang orang dewasa. Motivasi instrinsik merekalah yang mendorong dirinya untuk melakukan aktifitas terbaik. Kepuasan mereka adalah berhasilnya kegiatan yang sudah terselesaikan secara tuntas.

8 Bebas dari Tekanan. Anak tidak dipaksa untuk melakukan hal yang tidak disukainya, atau suatu hal

yang belum sesuai dengan usianya, anak diberi tugas sesuai perkembangan diri dan kecepatan dirinya. Anak tidak diharuskan dapat mencapai sesuatu dengan sempurna dan tidak diharuskan untuk mncapai sesuatu yang disamakan dengan teman lainnya. Meskipun anak diberi kebebasan, namun ada batasan, ataupun arahan dalam pemberian aktivitas pada anak, diantaranya sebagai berikut:

1) Anak bebas untuk melakukan aktivitas apapun selagi tidak melanggar dan merampas hak orang lain, anak harus bisa menghormati orang lain.

2) Mengormati barang mainan atau alat peraga. Anak dapat melakukan alat peraga sejauh untuk melakukan aktivitas yang terpenting tidak merusak barang/alat perga yang sudah disediakan, anak seyogyanya bisa menjaga alat perga tersebut, namun tetap atas dasar pengawasan dan bimbingan dari orang dewasa.

3) Menghormati lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Anak di bimbing untuk saling menyayangi sesama temannya, menghormati pembimbing, orang tua dan orang-orang disekitarnya dengan berlaku sopan dan penuh

penghargaan. Intinya anak diarahkan untuk dapat memperlakukan sebuah objek dengan penuh kasih sayang, perhatian dan penghargaan.

4) Menghormati diri sendiri, anak diarahkan dapat menghormati dirinya, tidak hanya menghormati lingkungan eksternalnya, yaitu dengan diarahkan bahwa setiap diri individu harus menjaga diri dengan baik, secara fisik maupun psikis. Dan hal ini tidak lepas dari pengarahan pembimbing dan orang tuanya.

- **Kemandirian**

Kemandirian adalah segala sesuatu yang di kerjakan oleh diri sendiri. Seorang bisa menjadi bebas, karena ia mandiri, karenanya, manifestasi-manifestasi aktif pertama dari kemerdekaan individu anak harus dipandu dengan baik, sehingga melalui kegiatan ini anak dapat mencapai kemandirian. Misal, seorang anak yang disapih, tidak lain adalah usaha untuk menjadikan anak tumbuh mandiri, tidak bergantung pada ASI yang di berikan oleh ibunya, melainkan anak bisa memilih beragam makanan lainnya, memilih makanan yang disukainya. Meskipun demikian, anak belum cukup mandiri secara keseluruhan, karena ada hal lain, seperti ia belum mampu berjalan

dengan baik dan karenanya belum dapat mandi dan mengenakan pakaian sendiri, belum bisa meminta sesuatu dengan bahasa yang jelas. Dalam periode ini ia masih bergantung dengan orang-rang disekitarnya. Akan tetapi pada usia tiga tahun, anak harus mampu lebih mandiri dan bebas.

- **Penghapusan Hadiah Dan Bentuk-Bentuk Hukuman Luar**

Metode montessori tidak menggunakan bentuk hadiah ketika anak mendapatkan keberhasilan dalam aktivitasnya, karena menurut Maria Montessori hadiah-hadiah dan bentuk-bentuk hukuman akan menyusul secara alami. Manusia yang didisiplinkan melalui kemerdekaan, mulai menginginkan kesejatan dan satu-satunya hadiah adalah kemunculan kekuatan dan kemerdekaan manusia di dalam jiwanya yang menjadi sumber daya bagi aktivitas-aktivitasnya. Ketika diaplikasikan kepada anak-anak maka pengarahannya berupa memberikan kebebasan agar anak berkegiatan, saat anak melakukan kesalahan maka anak menyadarinya dan memperbaiki kesalahan, kesalahan tersebut dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam hidupnya hal ini merupakan

motivasi instrinsik yang akan tertanam dalam memori anak lebih lama jika dibandingkan dengan hadiah ekstrinsik yang hanya terasa sesaat. Maka menurut Montessori menumbuhkan motivasi anak secara tepat yaitu menggunakan kendali, kesalahan, pengulangan dan pengevaluasian, bukan dengan hadiah ekstrinsik.

- **Disiplin**

Disiplin harus muncul melalui kemerdekaan. Kemerdekaan adalah kegiatan. Ini adalah sebuah prinsip besar. Jika disiplin dilandaskan pada kemerdekaan atau kebebasan, maka disiplin itu sendiri harus bersifat aktif. Disiplin itu bukan ketika seseorang dibuat diam seperti orang bisu dan dibuat tak bergerak seperti orang lumpuh. Cara seperti itu bukan arti disiplin dan mendisiplinkan, tetapi menihilkan.

Prinsip-prinsip semacam ini harus ditempatkan di sekolah dan di rumah, karena hal ini bermanfaat untuk anak-anak yang sedang memperlihatkan manifestasi psikis pertama dalam kehidupan mereka. Maka agar setiap tindakan pembimbing dapat mujarab, maka tindakan itu haruslah yang cenderung membantu menuju penjabaran yang utuh dari kehidupan. Agar menjadi berguna, harus dihindari

kegiatan yang menghalangi gerakan-gerakan yang spontan dan pembebanan tugas-tugas secara sewenang-wenang. Pembimbingpun tentunya paham bagaimana mendisiplinkan anak-anak. Gerakan anak-anak dari keadaan ketertiban menjadi lebih terkoordinasi dan sempurna seiring perjalanan waktu, bahkan mereka belajar untuk bercermin pada tindakan-tindakan mereka sendiri.

Bentuk-bentuk dan Material Metode Montessori

Metode montessori mempunyai berbagai bentuk material, yang dimaksudkan adalah alat beserta ragam aktivitas yang dapat membantu perkembangan anak dengan alat yang telah disediakan. Berikut ini merupakan beberapa prinsip dalam penggunaan material metode montessori:

- 1 Setiap benda atau material harus memiliki tujuan dan bermakna bagi anak.
- 2 Setiap benda atau material harus menunjukkan perkembangan dari sederhana kerumit dalam desain dan penggunaannya.
- 3 Setiap benda atau material dirancang untuk menyiapkan anak

secara tidak langsung untuk belajar hal-hal yang akan dihadapi nantinya. iv. Setiap benda atau material dimulai dari hal kongkrit dan secara bertahap mengarahkan mereka pada representasi yang lebih abstrak.

4 Setiap benda atau alat material dirancang agar memungkinkan terjadinya auto-edukasi. Artinya kontrol kesalahan berada pada benda tersebut bukan pada guru. Kontrol kesalahan ini akan membimbing anak dalam menggunakan benda tersebut dan memungkinkan ia menyadari kesalahannya sendiri dan memperbaikinya.

Dalam konteks pembahasan teori, macam-macam aktivitas ini mampu memberikan rangsangan dan pengalaman yang memperkaya pikiran penyerap, memenuhi kebutuhan periode sensitif dan struktur intelektual dalam, sekaligus mengikuti proses belajar. Agar perubahan anak dapat terlihat perubahannya, maka pembimbing harus mengetahui urutan-urutan dalam mempresentasikan aktivitas. Untuk itu Montessori mengatur aktivitas kedalam lima disiplin. Dalam sudut pandang anak perbedaan aktivitas ini tidak begitu jelas terlihat, namun memberi pengalaman yang

berbeda disetiap aktivitasnya. Daftar ragam aktivitas harus diberikan secara berurutan, namun tidak menekankan anak, pembimbing memperbolehkan anak menggunakan material yang mereka inginkan, jika mereka ingin mencoba material yang lebih tinggi, namun jika sudah mencoba anak tidak mampu, maka pembimbing harus bisa mengarahkan anak untuk melalui aktivitas yang sebelumnya, aktivitas yang belum dilaluinya.

Pada konteks ini peneliti menemukan penelitian yang memiliki kemiripan terkait penerapan metode montessori untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung anak usia dini maupun siswa sekolah dasar. Pertama, yang telah diteliti oleh; 1) Aay dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Montessori pada Siswa Kelas I di SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur” bahwa data yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan metode Montessori dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca permulaan, mengajarkan siswa lebih percaya diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta

mengajarkan siswa lebih disiplin dan teliti dalam perabaan kartu huruf yang terbuat dari kertas kasar. 2) Penelitian yang telah dilakukan oleh Aziza, 2020 dengan judul “Pengaruh Metode Montessori Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Anak Usia Dini di Banjarmasin”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Metode Montessori berpengaruh terhadap pengembangan konsep matematika anak usia dini. 3) Penelitian yang dilakukan oleh Indah Wahyuningsih, dengan judul “Pengaruh Model Pendidikan Montessori Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan Montessori terhadap hasil belajar matematika siswa, memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. 4) Penelitian yang dilakukan oleh NuraAzkia dan Nur Rohman, 2020 dengan judul “Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD/MI Kelas Rendah”. Dengan hasil penelitian bahwa peran metode montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca yaitu memberikan aktivitas yang mampu memberikan rangsangan dan

pengalaman untuk memperkaya pikiran penyerap atau disebut (Absorbent mind), memenuhi kebutuhan periode sensitif dan struktur intelektual dalam belajar, sekaligus mengikuti proses belajar. 5) Penelitian yang dilakukan oleh Afif Zahidi, 2020 dengan judul “Analisis Metode Montessori Pada Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Usia Dasar (Jenjang MI/SD)”. Dengan hasil Pembelajaran dengan menggunakan model pendidikan montessori dapat dijadikan alternatif variasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar. Sehingga dapat menjadi salah satu solusi dari sekian banyak permasalahan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan matematika.

Profil Lembaga Riset

Nama Instansi : SD
NEGERI KADUDAMPIT
Alamat : Jln.
Taman Pendidikan No. 04 Kec.
Cibadak Kab. Sukabumi

Akreditasi : B
Rombongan Belajar : 12
Kurikulum : SD 2013
Ruang Kelas : 12 Kelas
Laboratorium : 0

Perpustakaan : 1
Sanitasi Siswa : 2

kelas rendah, khususnya dikelas 1 (satu).

E. Kesimpulan

Kegiatan riset ini dilakukan selama bulan Oktober-Desember, kegiatan riset diawali dengan melakukan studi pustaka disepanjang pelaksanaan. Peneliti juga melakukan studi pendahuluan sebagai referensi untuk penelitian. Kegiatan riset dilanjutkan dengan kegiatan pengumpulan data dengan teknik yang dilakukan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2022 dengan pihak lembaga tempat riset akan dilaksanakan, dihasilkan data hasil wawancara. Dapat ditarik kesimpulan bahwa di kelas 1 SDN kadudampit, tingkat keterampilan membaca, menulis, dan berhitungnya masih rendah. Untuk itu, peneliti akan melaksanakan penelitian menggunakan metode Montessori. Metode montessori dapat digunakan sebagai alternatif untuk penyampaian metode pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung siswa di SD Negeri Kadudampit di

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode montesori untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung siswa kelas 1 di SD Negeri Kadudampit telah dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan penelitian tindakan kelas (PTK). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1B sebagai kelas eksperimen dan kelas 1A sebagai kelas pembanding. Kemampuan calistung siswa dalam pelaksanaan KBM sebelum mendapat pelajaran secara keseluruhan masih kurang maksimal. Sehingga kemampuan siswa dalam perkembangan calistung di kelas eksperimen dan kelas pembanding mengalami peningkatan. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa dalam perkembangan calistung dikelas eksperimen dengan

kelas pembandingan. Hasil penelitian ini diperkuat berdasarkan hasil post-test yang telah dilakukan dengan memberikan refleksi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mushlih, Rahimah, dkk, Analisis Kebijakan PAUD: Mengungkap Isu-isu Menarik Seputar AUD, (Wonosobo: Penerbit Mangku Bumi, 2018), hal 93.
- Amir Nasir, Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice), (Jurnal Thufala, Vol.6, No.2, 2018), hal 328.
- Eko Kuntarto, Pembelajaran Calistung Membaca, Menulis, Berhitung, (Jambi: FKIP Universitas Jambi, 2013), 11.
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 235 - 248.
- Madika, T. (2017). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas I SD. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 28 -33.
- Rachman, Y. A. (2019). Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 14-22.
- Rahayu, N. (2018). Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini. *Athfaluna*, 58 -63.
- Rukati, E. K., & Sumayana, Y. (2016). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: CV Kaka Media Network.
- Sari, N. M., Yetti, E., & Hapidin. (2020). Pengembangan Media Permainan Mipon's Daily untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 831 -839.
- Satria, T. G. (2017). Meningkatkan Keterampilan Menyimak melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Kelas IV Jakarta Barat. *Jurnal PGSD : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 114 -120.
- Sugiono dan Kuntjojo, Pengembangan Model Permainan Pracalistung Anak Usia Dini, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol.10, no.2, 2016), hal 262.